

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka yang menjadi referensi peneliti dalam membuat skripsi antara lain dari buku, kutipan dari internet, dan dari beberapa artikel diantaranya yaitu:

Penelitian Akromah Fitrayani berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Ketrampilan Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Muhammadiyah Bantul". dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, diujikan tanggal 26 Oktober 2005. Menghasilkan ketrampilan mengajar guru guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Bantul adalah buruk. Faktor penyebabnya adalah karena banyak kaidah-kaidah pengajaran yang tidak dilaksanakan. Kejelasan dalam menyampaikan materi pengajaran cukup jelas tetapi terjesan terburu-buru karena mengejar target materi selesai sesuai dengan rencana pembelajaran, contoh-contoh walau relevan terhadap materi tapi jarang mengambil permasalahan yang sering dihadapi siswa.

Penelitian Sujaryanto dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta tahun 2008 judul "Metode Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wonosobo Tanjungsari Gunungkidul" menggunakan metode: metode pembelajaran

aqidah akhlak, metode tarih. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh siswa dari penggunaan metode pembelajaran agama pada MI Muhamadiyah adalah telah menunjukkan peningkatan kualitas pengamalan agama dan peningkatan prestasi akademik pada siswa.

Penelitian Ratmono dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta tahun 2000 melakukan penelitian dengan judul "Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Desa Srimartani Piyungan Bantul" metode yang digunakan: metode ceramah, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, metode drill/latihan, metode resitasi, metode bercerita, metode karya wisata. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ketrampilan proses. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh penggunaan metode di atas dapat memberikan kelancaran dan keberhasilan dalam proses pendidikan agama Islam, serta mampu mempersiapkan peserta didik untuk mandiri dan mengembangkan ilmu agama dalam kehidupan di masyarakat.

Ketiga penelitian diatas masih mengkaji aspek pelaksanaan pembelajaran sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan tentang Peningkatan Prestasi Belajar PAI Melalui Penerapan Model Pengajaran Tuntas.

B. Kerangka Teoritik

1. Peningkatan Prestasi Belajar

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang diberi awalan "Pe" dan akhiran "kan" yang berarti proses atau perubahan meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990 : 971) pengertian tersebut bisa diperluas bahwa meningkatkan adalah usaha untuk lebih baik dari sebelumnya atau naik ke tingkat yang lebih tinggi.

a. Pengertian Prestasi Belajar

Winkel (1999 : 166) mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Menurut S. Nasution (2001 : 117) prestasi belajar adalah: "Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Sedangkan M. Ali (2002:100) mengemukakan bahwa: Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Motivasi Berprestasi

Hasibuan JJ (1995 : 92) mengemukakan suatu kehidupan seseorang akan ditemukan adanya reaksi yang berbeda terhadap berbagai tugas dan tanggung jawabnya, misalnya orang tua tertarik dengan anaknya agar sekolah yang setinggi-tingginya. Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut.

Menurut Luthans (204 ; 207) motivasi terdiri tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*). Motivasi, kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti dengan istilahistilah lainnya, seperti misalnya kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), atau *impuls*.

Motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang; setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Mulyasa (1995 : 222)

Moekiyat, motif adalah suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Menurut Berelson dan Steiner sebuah motif adalah suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir. Motivasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Abraham Maslow mengemukakan teorinya mengenai kebutuhan manusia dari peringkat terbawah sampai yang tertinggi.

Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum), kebutuhan akan rasa aman tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat yang tertinggi. Mc Clelland membedakan tiga kebutuhan pokok manusia. Ketiga kebutuhan tersebut adalah kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa. Hasibuan JJ (1995 : 167) Motivasi berprestasi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan, dimana standar keunggulan ini dapat berupa kesempurnaan tugas, dapat diri sendiri atau prestasi orang lain. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi nampaknya akan memperoleh prestasi yang lebih tinggi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada kenyataannya, lebih bersifat intrinsik sedangkan pada orang lain bersifat ekstrinsik. Ahmad Soeta (2008 : 55) berpendapat, hal ini karena adanya :

1) Faktor Individual

Penelitian Harter pada siswa berdasarkan dimensi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hanya siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Siswa-siswa ini lebih menyukai tugas-tugas yang menantang dan selalu berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, pada siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahan guru. Yang termasuk faktor individual antara lain pengarahan orang tua.

2. Faktor Situasional

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk.

Motivasi berprestasi seseorang akan tercermin pada perilaku. Ada beberapa ciri yang menjadi indikator orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Individu yang motif berprestasi tinggi akan menampilkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih pekerjaan yang risikonya sedang (moderat), mempunyai dorongan sebagai umpan balik (*feed back*) tentang

perebutannya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat buah karakteristik yang membedakan antara seseorang yang motivasi berprestasinya rendah dengan orang yang motivasi berprestasinya tinggi. Sutikno (2008 : 144) mengemukakan keempat karakteristik itu ialah :

- a) Kemauan untuk melakukan aktivitas yang menunjukkan suatu prestasi orang yang motivasi berprestasinya tinggi akan mempunyai anggapan bahwa keberhasilan disebabkan oleh kemampuan dan usaha yang sungguh-sungguh. Anggapan seperti ini akan menyebabkan orang tersebut bangga apabila dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Rasa bangga ini menyebabkan bertambahnya keinginan untuk melakukan aktifitas yang lain.
- b) Kegigihan berusaha. Usaha adalah faktor yang tidak setabil karena bertanggung pada kemampuan seseorang, orang yang motivasi berprestasi tinggi akan cenderung bekerja keras sesudah mengalami kegagalan untuk mencapai sukses pada waktu-waktu selanjutnya, ia akan terus berusaha untuk mencapai tujuan yang sebelumnya gagal di capai. Sebaliknya orang yang motivasi berprestasi rendah menganggap kegagalan disebabkan oleh ketidakmampuan. Kemampuan adalah faktor yang stabil, tidak dapat di ubah oleh kemampuan semata-mata. Oleh karena itu, dalam anggapannya kegagalan akan diikuti oleh rentetan kegagalan pula. Pada individu yang rendah motivasi berprestasinya, usahanya untuk berprestasi juga lemah dan mudah menyerah.

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi

(*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar..

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpasium), (dalam Zakiah Daradjat, 2008:88) pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

Menurut M. Arifin (1994:32) pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan perkembangannya. Pengertian di atas lebih menekankan kepada usaha membimbing pertumbuhan kemampuan dasar anak didik ke tingkat yang maksimal.

Ahmad Tafsir (1994:32) mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini terkandung makna adanya bimbingan dari

seseorang (pendidik), kepada seseorang (peserta didik), agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (sebagai tujuan dan dasar pendidikannya). Pengertian diatas jika diuraikan bahwa dalam rangka pembentukan akhlak, disamping dalam rangka mengembangkan fitrah manusia, mengembangkan potensinya, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, sehingga diharapkan menjadi muslim yang baik, mampu berbuat bagi dirinya, tanah air, dan lingkungannya.

Dari beberapa definisi pendidikan agama Islam diatas nampak sekali pendidikan agama Islam begitu sangat penting diberikan dimaksudkan dalam proses pembentukan akhlak (kepribadian), dimana manusia itu sendiri memiliki fitrah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dengan usaha dan bimbingan secara sadar baik jasmani dan rohani menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil) yakni manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, terampil, bermoral, dan juga memiliki kepribadian baik yang mampu memposisikan dirinya dan lingkungan tempat tinggalnya.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung (1988:6-7) dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik

dan administrasi, psikologi dan filosofis. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut :

- 1) Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang -undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.
- 2) Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- 3) Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi – potensi *financial*, menggali dan mengatur sumber -sumber, serta tanggungjawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.
- 4) Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
- 5) Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan ino vasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia yang lain.
- 6) Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Dari keenam dasar pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa harus adanya sejarah yang melatarbelakangi maju mundurnya pendidikan yang disesuaikan dengan tatananan kehidupan masyarakat sekitar sehingga pendidikan yang ada akan berjalan dengan baik, ada sistem yang mampu memberikan pelayanan pendidikan dengan baik dan lancar tentunya dengan didukung oleh kebutuhan finansial yang diperoleh secara halal karenanya, kebutuhan finansial yang diperoleh secara tidak halal dalam proses pelaksanaan pendidikan

agama Islam menjadi tidak berkah dengan hasil yang akan diperoleh nantinya.

Menurut Zakiah Daradjat (2008:19-21) dasar pendidikan agama Islam itu terdiri dari :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan tentang syari'ah ini ialah: ibadah; untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti yang tercantum dalam rukun Islam, melakukan ta'ziyah, menjenguk orang sakit, rasa takut, mengharap, cinta, senang, dan lain-lain, mu'amalah; untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, seperti berdagang, perkawinan, dan c) akhlak; untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan, seperti rasa malu, sabar, dermawan, puas, tegar, ulet, tabah dan lain-lain. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang amat penting dalam ajaran dan kehidupan Islam. Al-Qur'an memiliki gagasan mendasar yang amat luas dalam berbagai kehidupan manusia yang semuanya dapat dijadikan landasan dasar utama dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Sebab, Al-Qur'an telah memberikan gambaran dan pedoman yang amat berharga bagi semua persoalan kehidupan manusia.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan-perbuatan, atau pun pengakuan rasul Allah swt, yang dimaksud dengan pengakuan itulah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa untuk itu rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Kedudukan As-sunnah dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan alam, Al-Qur'an juga banyak memberikan dasar pemikiran mengenai berbagai aktivitas yang harus dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam.

3) Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja.

4. Model Pengajaran Tuntas

a. Pengertian Model Pengajaran Tuntas

Program Model pembelajaran tuntas ini sudah dijadikan sebagai salah satu pembaharuan dalam pendidikan di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1975 dan pada saat perintisan pembelajaran dengan menggunakan sistem modul. Pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran yang dipelajari. Melalui model pembelajaran tuntas ini, siswa diberi peluang untuk maju sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri serta dapat meningkatkan tahap penguasaan pembelajarannya.

Konsep pembelajaran tuntas dilandasi oleh pandangan bahwa semua atau hampir semua siswa akan mampu mempelajari pengetahuan atau keterampilan dengan baik asal diberikan waktu yang sesuai dengan kebutuhannya. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan upaya untuk menguasai sesuatu yang dipelajari. Tahap penguasaan bergantung kepada kualitas pembelajaran yang dialaminya.

Pembelajaran tuntas merupakan suatu model pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa menguasai hasil pembelajaran yang diharapkan dalam suatu unit pembelajaran sebelum berpindah ke unit pembelajaran berikutnya. Model ini membutuhkan waktu yang cukup dan proses pembelajaran yang berkualitas. Coba Anda perhatikan juga pendapat beberapa orang pakar pendidikan berikut ini.

Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu model pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari.

Kemudian, Anderson & Block (1975) berpendapat bahwa pembelajaran tuntas adalah seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten. Gagasan dan tindakan ini menghasilkan proses pembelajaran yang sistematis, membantu siswa yang menghadapi masalah pembelajaran, serta membutuhkan waktu yang cukup bagi siswa untuk mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan yang jelas.

b. Konsep Belajar Tuntas

Belajar tuntas (*Mastery learning*) adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*)

Dengan system belajar tuntas diharapkan program belajar mengajar dapat dilaksanakan sedemikian rupa agar tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Secara operasional perwujudannya adalah: Nilai rata-rata seluruh siswa dalam satuan kelas dapat ditingkatkan dan jarak antara siswa yang cepat dan lambat belajar menjadi semakin pendek.

c. Dasar-dasar Belajar Tuntas

Landasan konsep dan teori belajar tuntas (*Mastery Learning Theory*) adalah pandangan tentang kemampuan siswa yang dikemukakan oleh *John B. Carroll* pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya yaitu "*Model of School Learning*" yang kemudian dirubah oleh *Benyamin S. Bloom* menjadi model belajar yang lebih operasional. Selanjutnya oleh *James H. Block* model tersebut lebih disempurnakan lagi.

Sedangkan menurut Carroll (dalam Udin S. Winataputra, 2003 : 224) bakat atau pembawaan bukanlah kecerdasan alamiah, melainkan jumlah waktu yang diperlukan oleh siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran tertentu.

W. Gulo. (2005 : 122) melaksanakan konsep belajar tuntas itu ke dalam kelas melalui proses belajar mengajar pelaksanaannya sebagai berikut :

- 1) Bagi satuan pelajaran disediakan waktu belajar yang tetap dan pasti.

- 2) Tingkat penguasaan materi dirumuskan sebagai tingkat penguasaan tujuan pendidikan yang essensial.

Untuk lebih menggalakkan konsep belajar tuntas James H. Block (dalam Abu Ahmadi : 321) mencoba mengurangi waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran di dalam waktu yang tersedia, yaitu dengan cara meningkatkan semaksimal mungkin kualitas pengajaran. Jadi pelaksanaan oleh James H Block mengandung arti bahwa :

- 1) Waktu yang sebenarnya digunakan diusakan diperpanjang semaksimal mungkin.
- 2) Waktu y yang tersedia diperpendek sampai semaksimal mungkin dengan cara memberikan pelayanan yang optimal dan tepat.